

Membangun Kepercayaan Diri untuk Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa SMK

Ratih Laily Nurjanah¹, Thabita Juliani Vierdasari²
Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia^{1,2}

Korespondensi: ratih.laily@unw.ac.id

Submission Track:

Received: 22-06-2025, Final Revision: 23-06-2025, Available Online: 29-06-2025

Copyright © 2025 Authors



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeksripsikan program pengabdian kepada masyarakat "Build Confidence to Speak English" dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK Tarunatama, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menggabungkan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, role playing, dan peer learning. Subjek penelitian terdiri dari 100 siswa dari berbagai jurusan yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepercayaan diri (pre-test dan post-test), observasi partisipatif, dan evaluasi feedback peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris, dengan skor rata-rata meningkat dari 2.3 menjadi 3.8 pada skala 5. Tingkat partisipasi aktif mencapai 95% dan feedback positif sebesar 92%, melampaui target yang ditetapkan. Program ini berhasil membuktikan bahwa pendekatan holistik yang menekankan aspek psikologis dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa SMK dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang fokus pada aspek gramatikal.

Kata Kunci: *kepercayaan diri; speaking skill; bahasa Inggris; SMK*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi kompetensi fundamental yang menentukan kesuksesan akademik dan profesional seseorang. Sebagai lingua franca dalam komunikasi internasional, perdagangan global, teknologi informasi, dan inovasi, bahasa Inggris berfungsi sebagai gerbang utama menuju peluang yang lebih luas dan konektivitas global yang tidak terbatas. Pentingnya penguasaan bahasa Inggris semakin terasa ketika Indonesia terus mengintegrasikan diri dalam ekonomi global dan menyambut era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang menuntut mobilitas tenaga kerja yang tinggi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa Indonesia, khususnya mereka yang menempuh pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK), menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis dalam hal penguasaan kosakata atau struktur gramatikal, tetapi lebih fundamental lagi adalah hambatan psikologis berupa keterbatasan kepercayaan diri dan ketakutan untuk melakukan kesalahan dalam berkomunikasi.

SMK Tarunatama, yang terletak strategis di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, merupakan representasi konkret dari kondisi umum sekolah kejuruan di Indonesia. Sekolah ini melayani siswa-siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan geografis, dengan fokus utama pada pengembangan keterampilan teknis dan praktis sesuai dengan jurusan masing-masing. Meskipun siswa-siswa ini memiliki kompetensi yang kuat dan terspesialisasi di bidang teknologi, otomotif, elektronika, dan bidang kejuruan lainnya, keterampilan komunikasi bahasa Inggris mereka seringkali belum berkembang optimal.

Kesenjangan ini menjadi sangat kritis ketika mempertimbangkan proyeksi kebutuhan industri masa depan. Pertumbuhan pesat sektor industri internasional, ekspansi perusahaan multinasional, dan meningkatnya permintaan tenaga kerja terampil yang mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris telah membuat penanganan kesenjangan ini menjadi sangat urgent dan strategis. Lulusan SMK yang tidak memiliki kemampuan komunikasi bahasa Inggris yang memadai akan menghadapi keterbatasan signifikan dalam mengakses peluang karir yang lebih luas dan kompetitif.

Peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris sangat bergantung pada pendekatan pembelajaran yang mendorong ekspresi diri secara aktif dan bermakna. Penelitian oleh Susanto, Bimo, dan Pinandhita (2025) menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* melalui pendekatan discourse-based teaching dapat menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berlatih berbicara dengan percaya diri. Dalam konteks kelas Bahasa Inggris, Susanto (2025) menggarisbawahi peran sistem appraisal dalam membangun makna interpersonal yang mendukung keterbukaan siswa saat menyampaikan gagasan lisan. Eksplorasi kualitatif lainnya (Susanto et al., 2025) menegaskan pentingnya praktik diskursus untuk mengembangkan kompetensi speaking. Alruwani dan Susanto (2025) juga menekankan bahwa penguasaan aspek linguistik seperti tanda baca berkontribusi pada kejelasan komunikasi verbal. Sementara itu, pendekatan berbasis aksi (Samad, 2025) terbukti efektif dalam membangun kelancaran dan kepercayaan diri saat berbicara.

Penguatan kepercayaan diri siswa SMK dalam berbicara Bahasa Inggris memerlukan pendekatan inovatif yang sesuai dengan karakter generasi digital. Penelitian Setyoningrum, Nugroho, dan Setiaji (2025) menunjukkan bahwa chatbot berbasis AI dalam flipped classroom secara signifikan meningkatkan keberanian dan

kelancaran berbicara siswa. Sementara itu, pemanfaatan media sosial seperti TikTok sebagai wahana interaksi pragmatik oleh Susanto (2025) membuka ruang ekspresi lisan yang lebih otentik dan bermakna. Selain strategi pembelajaran, bahan ajar seperti *Fluent Expressions* (Amalia et al., 2024) menyediakan latihan ekspresi praktis yang mendukung keberanian berbicara. Buku *English Correspondences* (Marnina et al., 2024) juga menekankan pentingnya komunikasi formal yang memperkuat kompetensi siswa dalam konteks profesional. Dalam konteks pelatihan, pendekatan *Developmentally Appropriate Practices* (Setyaji et al., 2023) mendorong pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan untuk membentuk kepercayaan diri secara bertahap.

Tinjauan Pustaka

Fenomena rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris di kalangan siswa Indonesia telah menjadi subjek penelitian yang ekstensif dalam dekade terakhir. Erlangga et al. (2021) dalam penelitiannya yang mendalam menegaskan bahwa kepercayaan diri siswa memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan langsung terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. Studi mereka menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung menunjukkan performansi yang lebih baik dalam aktivitas speaking dan lebih berani mengambil risiko dalam berkomunikasi.

Aspek psikologis dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian kontemporer. Siswa seringkali mengalami kecemasan yang intens ketika harus berbicara dalam bahasa Inggris, yang bersumber dari berbagai faktor kompleks seperti ketakutan akan kesalahan tata bahasa, kesulitan dalam pengucapan yang tepat, hambatan budaya, dan ekspektasi perfeksionisme yang tidak realistis. Hambatan psikologis ini menciptakan lingkaran setan di mana kecemasan menyebabkan penghindaran praktik, yang pada gilirannya memperburuk kemampuan dan meningkatkan kecemasan.

Anggraini dan Darmawanti (2023) menambahkan dimensi lain dalam analisis mereka, menunjukkan bahwa siswa yang mengalami hambatan dalam aktivitas presentasi juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah secara umum, yang berdampak negatif pada kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa masalah kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan self-efficacy dan self-concept siswa secara holistik.

Konteks pendidikan kejuruan menambah kompleksitas tersendiri dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa sekolah menengah kejuruan menghadapi tantangan unik yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di pendidikan umum. Kurikulum SMK dirancang dengan penekanan yang sangat kuat pada keterampilan teknis dan praktis, yang seringkali menyisakan alokasi waktu yang terbatas untuk pengembangan soft skills seperti kemampuan berbahasa. Struktur kurikulum yang

padat dengan mata pelajaran produktif dan praktik industri menciptakan persepsi di kalangan siswa bahwa bahasa Inggris kurang relevan dengan tujuan pendidikan langsung mereka.

Paradoksnya, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi bahasa Inggris justru sangat krusial untuk prospek karir jangka panjang lulusan SMK. Fauzi et al. (2023) dalam penelitiannya yang komprehensif di boarding school Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat menunjukkan pentingnya pelatihan integrated skills dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara holistik dan terintegrasi.

Upaya-Upaya Sebelumnya

Berbagai inisiatif dan intervensi telah dikembangkan oleh para peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengatasi permasalahan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Bahrani et al. (2023) melaporkan keberhasilan yang signifikan dari implementasi program English course yang dirancang khusus untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Hendra et al. (2022) mengambil pendekatan yang berbeda dengan mengimplementasikan program inovatif "Daily English Speaking" yang memfokuskan pada praktik komunikasi dengan percaya diri menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari. Program ini menekankan integrasi bahasa Inggris dalam aktivitas rutin siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih natural dan bermakna. Sementara itu, Sari et al. (2023) menunjukkan efektivitas English speaking club sebagai media alternatif untuk pengembangan kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi. Model club ini memberikan ruang yang aman dan supportive bagi peserta untuk berlatih tanpa tekanan evaluasi formal yang sering menjadi sumber kecemasan.

Diversifikasi pendekatan dalam meningkatkan kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris terus berkembang dengan kreativitas yang tinggi. Setiawan et al. (2022) menggunakan workshop public speaking sebagai medium untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam presentasi bahasa Inggris, dengan fokus pada teknik-teknik komunikasi publik yang efektif. Pendekatan ini menggabungkan keterampilan berbahasa dengan kemampuan komunikasi publik yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Rahmawati et al. (2022) menerapkan metode pelatihan pidato untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar, menunjukkan bahwa intervensi dini dalam membangun kepercayaan diri berbicara dapat memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan kemampuan komunikasi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Nurhalim et al. (2023) secara khusus meneliti pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, yang menunjukkan korelasi positif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini

memperkuat argumen bahwa kepercayaan diri bukan hanya faktor pendukung, tetapi merupakan prediktor yang signifikan untuk keberhasilan dalam komunikasi bahasa Inggris.

Konteks Geografis dan Sosial-Ekonomi

SMK Tarunatama terletak di Kecamatan Getasan, sebuah wilayah yang secara geografis berada di dataran tinggi Kabupaten Semarang dengan karakteristik sosial-ekonomi yang didominasi oleh aktivitas pertanian tradisional dan industri skala kecil hingga menengah. Konteks geografis dan sosial-ekonomi ini memberikan tantangan tersendiri dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena siswa memiliki exposure yang terbatas terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan akses terhadap native speakers, media pembelajaran yang variatif, dan pengalaman komunikasi bahasa Inggris yang autentik menjadi faktor-faktor yang mempersulit proses pembelajaran. Berbeda dengan siswa di daerah perkotaan yang memiliki akses lebih mudah terhadap kursus bahasa, conversation clubs, atau program pertukaran budaya, siswa di Kecamatan Getasan menghadapi isolasi linguistik yang signifikan.

Faktor sosial-ekonomi juga berperan penting dalam membentuk motivasi dan persepsi siswa terhadap pentingnya bahasa Inggris. Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang terbatas mungkin tidak memiliki role models atau dukungan keluarga yang memadai untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Hal ini menciptakan tantangan ganda: tidak hanya masalah teknis pembelajaran, tetapi juga masalah motivasi dan relevance.

Rasional Program

Inisiatif pengabdian kepada masyarakat "Build Confidence to Speak English" dirancang secara khusus untuk mengatasi tantangan multidimensional yang dihadapi oleh siswa di SMK Tarunatama. Program ini dibangun atas premis fundamental bahwa membangun kepercayaan diri adalah langkah yang paling krusial dan fundamental untuk pembelajaran dan komunikasi bahasa yang efektif dan berkelanjutan.

Program ini mengadopsi filosofi pembelajaran yang berpusat pada learner empowerment, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, non-judgmental, dan psychologically safe di mana siswa dapat berlatih berbicara bahasa Inggris tanpa takut dikritik atau dievaluasi secara negatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendobrak hambatan psikologis yang selama ini menghambat pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Yang membedakan program ini dari inisiatif serupa adalah fokusnya yang holistik pada aspek psikologis, sosial, dan praktis pembelajaran bahasa. Alih-alih menggunakan pendekatan tradisional yang menekankan accuracy over fluency, program

ini prioritas pada komunikative confidence dan willingness to communicate sebagai fondasi untuk pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain mixed-method dengan pendekatan kuasi-eksperimental one-group pretest-posttest design yang diperkaya dengan komponen kualitatif melalui observasi partisipatif dan analisis feedback naratif. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengukur efektivitas intervensi secara kuantitatif sambil memahami proses dan mekanisme perubahan secara kualitatif.

Komponen kuantitatif penelitian ini menggunakan pengukuran kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen yang telah divalidasi. Sementara komponen kualitatif meliputi observasi partisipatif selama proses kegiatan, wawancara mendalam dengan peserta terpilih, dan analisis feedback naratif dari seluruh peserta.

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Tarunatama, yang berlokasi di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini bersifat purposive, mengingat karakteristik sekolah yang representatif untuk sekolah menengah kejuruan di daerah semi-urban dengan akses terbatas terhadap program pengembangan bahasa Inggris.

Program dilaksanakan dalam format intensive workshop selama satu hari penuh dengan durasi 8 jam efektif pembelajaran, dimulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIB. Pemilihan format intensive ini didasarkan pada pertimbangan praktis dan pedagogis: memberikan pengalaman immersive yang dapat menciptakan dampak psikologis yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat, sambil meminimalkan gangguan terhadap kegiatan pembelajaran reguler siswa.

Populasi dan Sampel

Populasi target penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Tarunatama yang aktif, dengan total populasi sekitar 800 siswa dari berbagai tingkat dan jurusan. Mengingat keterbatasan logistik dan metodologis, sampel penelitian ditetapkan sebanyak 100 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria seleksi yang ketat dan spesifik.

Kriteria inklusi peserta meliputi: (1) siswa aktif SMK Tarunatama dari berbagai jurusan, (2) menunjukkan minat dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, (3) masih mengalami kendala kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa

Inggris, (4) bersedia berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, dan (5) memiliki kemampuan bahasa Inggris minimal pada level beginner hingga intermediate.

Distribusi peserta berdasarkan jurusan dirancang untuk mencerminkan keragaman program studi di SMK, meliputi jurusan Teknik Mesin, Teknik Elektronika, Teknik Informatika, Teknik Otomotif, Akuntansi, dan Administrasi Perkantoran. Keberagaman ini penting untuk memastikan bahwa program dapat memberikan manfaat yang relevan bagi berbagai latar belakang pendidikan kejuruan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang komprehensif dengan menggabungkan multiple teaching methods yang telah terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Metode pelaksanaan terdiri dari dua tahap utama yang saling melengkapi dan berkesinambungan:

Tahap 1: Seminar Edukatif (4 jam)

Metode Ceramah Interaktif

Sesi ini dimulai dengan penyampaian materi teoritis tentang pentingnya kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris, dengan menggunakan pendekatan yang dialogis dan partisipatif. Materi yang disampaikan meliputi: (a) psikologi pembelajaran bahasa kedua, (b) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam komunikasi, (c) strategi cognitive dan metacognitive untuk mengatasi kecemasan berbicara, dan (d) teknik-teknik praktis membangun confidence dalam speaking.

Presentasi mengenai teknik-teknik membangun confidence dilakukan dengan menggunakan multimedia interaktif, case studies, dan video demonstrasi. Materi dirancang untuk mudah dipahami dan langsung applicable, dengan menghindari jargon akademis yang dapat menimbulkan jarak psikologis dengan peserta.

Diskusi terbuka difasilitasi untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Sesi ini menggunakan teknik brainstorming dan problem mapping untuk memahami challenges yang paling relevan dengan konteks siswa SMK.

Metode Tanya Jawab Terstruktur

Sesi tanya jawab dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman personal siswa dalam belajar bahasa Inggris. Fasilitator menggunakan teknik probing questions dan active listening untuk menggali insight yang lebih dalam tentang mental blocks dan psychological barriers yang dihadapi siswa. Pembahasan kasus-kasus nyata yang dialami siswa dalam komunikasi bahasa Inggris dilakukan melalui metode case-based discussion, di mana siswa dapat sharing pengalaman mereka dalam situasi yang safe dan non-judgmental. Sesi ini juga melibatkan sharing pengalaman dari narasumber

dan success stories dari peserta lainnya untuk memberikan inspirasi dan role models yang relatable.

Tahap 2: Workshop Aplikatif (4 jam)

Metode Praktik Kelompok

Peserta dibagi menjadi 10 kelompok heterogen dengan masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang. Pembagian kelompok dilakukan secara strategis dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan, jurusan, dan tingkat kepercayaan diri awal untuk menciptakan peer learning environment yang optimal. Setiap kelompok dipandu oleh satu fasilitator terlatih yang telah mendapatkan briefing khusus tentang teknik fasilitasi untuk language anxiety management. Rasio fasilitator-peserta yang kecil (1:10) memungkinkan attention dan guidance yang lebih personal dan intensif. Praktik conversation sederhana dimulai dengan topik-topik yang familiar dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti hobi, keluarga, rencana masa depan, dan pengalaman di sekolah. Topik-topik ini dipilih untuk minimizing cognitive load sehingga siswa dapat fokus pada aspek confidence building daripada content complexity.

Metode Role Playing Kontekstual

Sesi role playing dirancang dengan simulasi situasi komunikasi dalam konteks pekerjaan yang sesuai dengan jurusan masing-masing siswa. Misalnya, untuk siswa jurusan Teknik Mesin, simulasi meliputi explaining technical procedures, dealing with international clients, atau participating dalam technical meetings. Praktik presentasi singkat dalam bahasa Inggris dilakukan dengan topik yang relevan dengan field of study masing-masing peserta. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk melakukan mini-presentation selama 2-3 menit dengan dukungan dan encouragement dari kelompok. Permainan bahasa yang menyenangkan diintegrasikan untuk mengurangi kecemasan dan menciptakan suasana yang relaxed dan enjoyable. Games yang digunakan meliputi language games, communication challenges, dan collaborative activities yang menekankan fun over perfection.

Metode Peer Learning

Implementasi peer learning dilakukan melalui structured peer interaction di mana siswa saling membantu dan memberikan feedback konstruktif satu sama lain. Siswa diajarkan teknik giving effective feedback yang supportive dan growth-oriented. Diskusi kelompok kecil untuk berbagi tips dan strategi personal dalam mengatasi speaking anxiety difasilitasi dengan menggunakan teknik circle sharing dan experience exchange. Setiap peserta didorong untuk berkontribusi berdasarkan pengalaman dan insights mereka sendiri.

Praktik speaking berpasangan dengan sistem rotasi partner dilakukan untuk memberikan exposure terhadap berbagai gaya komunikasi dan personality. Setiap 15 menit, peserta berganti partner untuk melakukan conversation practice dengan different dynamics dan challenges.

Instrumen Pengumpulan Data

Kuesioner Kepercayaan Diri (Confidence Scale Questionnaire)

Instrumen utama yang digunakan adalah adaptasi dari Speaking Confidence Scale yang telah divalidasi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kuesioner ini terdiri dari 25 item yang mengukur berbagai aspek kepercayaan diri berbicara, meliputi: (a) self-perceived competence, (b) communication apprehension, (c) willingness to communicate, (d) tolerance for ambiguity, dan (e) risk-taking tendency. Setiap item menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju) dengan reliability coefficient (Cronbach's alpha) sebesar 0.89 berdasarkan pilot testing yang telah dilakukan sebelumnya. Kuesioner diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan back-translation method untuk memastikan equivalence dan comprehensibility.

Lembar Observasi Partisipasi

Instrumen observasi dirancang untuk mengukur tingkat keterlibatan aktif siswa selama kegiatan workshop. Indikator yang diobservasi meliputi: (a) verbal participation frequency, (b) nonverbal engagement indicators, (c) initiative-taking behaviors, (d) peer interaction quality, dan (e) task completion enthusiasm. Observasi dilakukan oleh trained observers menggunakan structured observation protocol dengan inter-rater reliability sebesar 0.85. Setiap observer bertanggung jawab untuk mengamati 2-3 kelompok selama sesi workshop dengan menggunakan time-sampling technique.

Formulir Feedback Kegiatan

Formulir evaluasi komprehensif dirancang untuk mengumpulkan feedback kualitatif dan kuantitatif dari peserta tentang berbagai aspek program. Formulir ini meliputi: (a) penilaian terhadap content quality dan relevance, (b) evaluasi metode pembelajaran dan delivery, (c) assessment terhadap fasilitator effectiveness, (d) self-reported learning outcomes, dan (e) suggestions untuk program improvement.

Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran khusus dengan judul "Building Confidence in English Speaking" dikembangkan secara spesifik untuk program ini. Modul ini terdiri dari 5 bab:

(1) Understanding Speaking Anxiety, (2) Cognitive Strategies for Confidence Building, (3) Practical Communication Techniques, (4) Industry-Specific English Communication, dan (5) Sustainable Practice Strategies. Setiap bab dilengkapi dengan practical exercises, self-assessment tools, dan reflection questions yang dirancang untuk memfasilitasi deep learning dan personal growth. Modul ditulis dalam bahasa yang accessible dengan menggunakan examples yang relevan dengan konteks siswa SMK.

Media Pembelajaran Interaktif

Slide presentasi interaktif dikembangkan dengan menggunakan multimedia elements untuk mengakomodasi different learning styles. Presentasi meliputi video testimonials dari alumni SMK yang sukses menggunakan bahasa Inggris dalam karir mereka, animated explanations tentang speaking confidence concepts, dan interactive polls untuk engagement enhancement.

Video motivasi dan contoh komunikasi bahasa Inggris yang efektif dipilih secara selektif untuk memberikan realistic role models dan inspirasi. Video ini menampilkan non-native speakers yang sukses dalam komunikasi bahasa Inggris untuk mengurangi intimidation factor dan memberikan relatable examples.

Prosedur Pelaksanaan

Tahap Persiapan (2 minggu sebelum pelaksanaan)

Koordinasi intensif dengan pihak sekolah dilakukan untuk memastikan kesiapan logistik, administrasi, dan akademik. Meeting dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru-guru bahasa Inggris dilakukan untuk mendapatkan buy-in dan dukungan penuh dari stakeholders sekolah. Penyusunan materi seminar dan workshop dilakukan dengan melibatkan team ahli yang terdiri dari specialists dalam bidang applied linguistics, educational psychology, dan vocational education. Proses pengembangan materi meliputi content validation oleh experts dan pilot testing dengan small group untuk memastikan appropriateness dan effectiveness.

Persiapan instrumen evaluasi dan dokumentasi dilakukan dengan standar penelitian yang ketat, termasuk validation process, reliability testing, dan ethical clearance untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan ethical standards yang berlaku.

Briefing tim fasilitator dilakukan dalam bentuk training workshop selama 2 hari untuk memastikan bahwa semua fasilitator memiliki pemahaman yang konsisten tentang tujuan, metode, dan expected outcomes dari program. Training ini meliputi session tentang facilitation skills, anxiety management techniques, dan troubleshooting potential challenges.

Tahap Pelaksanaan (1 hari intensive)

Pembukaan (30 menit)

Sesi pembukaan dimulai dengan registrasi peserta dan pembagian name tags yang telah didesain khusus untuk menciptakan atmosphere yang welcoming dan professional. Pre-test dilakukan menggunakan confidence scale questionnaire dengan supervised administration untuk memastikan data quality. Ice breaking activities dirancang secara khusus untuk mengurangi initial anxiety dan membangun rapport antara peserta dan fasilitator. Activities yang digunakan meliputi name games, expectation sharing, dan group forming exercises yang fun dan engaging.

Sesi Seminar (240 menit)

Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan interactive lecture method yang melibatkan audience participation melalui Q&A sessions, polling, dan group discussions. Content delivery dirancang dengan menggunakan chunking technique untuk memaksimalkan attention span dan retention.

Diskusi dan sesi tanya jawab difasilitasi dengan menggunakan structured discussion format yang memastikan equal participation dan comprehensive coverage of relevant topics. Fasilitator menggunakan active listening techniques dan responsive teaching approaches untuk address specific concerns dan questions dari peserta.

Sesi Workshop (210 menit)

Praktik kelompok dilakukan dengan systematic rotation dan structured activities yang memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan adequate practice time dan personalized attention. Activities dirancang dengan progressive difficulty level untuk membangun confidence secara bertahap.

Role playing sessions dilakukan dengan careful scenario selection yang relevan dengan future career contexts siswa. Scenarios meliputi job interviews, workplace communication, technical presentations, dan customer service interactions dalam bahasa Inggris. Peer learning activities difasilitasi dengan clear guidelines dan structured protocols untuk memastikan constructive feedback dan supportive interaction. Peserta diajarkan effective peer coaching techniques dan encouraged untuk memberikan positive reinforcement kepada rekan-rekan mereka.

Penutupan (30 menit)

Post-test dilakukan menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk memungkinkan comparison dan impact assessment. Administration dilakukan dengan standar yang sama untuk memastikan data reliability dan validity.

Evaluasi akhir meliputi completion of feedback forms dan brief sharing session di mana peserta dapat express key takeaways dan commitments untuk continued practice. Sesi

ini juga meliputi distribution of certificates dan take-home materials untuk sustained learning.

Tahap Evaluasi (1 minggu pasca pelaksanaan)

Analisis hasil observasi dan feedback peserta dilakukan menggunakan mixed-method analysis approach yang menggabungkan statistical analysis untuk quantitative data dan thematic analysis untuk qualitative feedback. Data analysis dilakukan dengan menggunakan appropriate statistical software dan qualitative data analysis tools.

Penyusunan laporan kegiatan dilakukan secara komprehensif dengan meliputi executive summary, detailed findings, implications, dan recommendations untuk future programs. Laporan dirancang untuk memenuhi kebutuhan different stakeholders, termasuk academic community, school management, dan policy makers.

Follow-up dengan pihak sekolah dilakukan untuk mendiskusikan sustainability strategies dan potential integration of program elements ke dalam regular curriculum. Discussion meliputi feasibility assessment untuk continuing programs dan capacity building needs untuk guru-guru bahasa Inggris di sekolah.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan: Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Build Confidence to Speak English" di SMK Tarunatama berhasil diikuti oleh 100 siswa dari berbagai jurusan dengan tingkat partisipasi yang sangat memuaskan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 95% peserta aktif berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan, melampaui target indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Antusiasme siswa terlihat jelas sejak sesi pembukaan hingga penutupan, dengan mayoritas peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan praktik speaking.

Peningkatan Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil kuesioner kepercayaan diri yang diisi sebelum dan sesudah kegiatan, terdapat peningkatan signifikan dalam tingkat kepercayaan diri siswa berbicara bahasa Inggris. Pada pre-test, rata-rata skor kepercayaan diri siswa berada pada level 2.3 dari skala 5, sedangkan pada post-test mengalami peningkatan menjadi 3.8. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam waktu yang relatif singkat.

Hasil Praktik Speaking

Selama sesi workshop, observasi terhadap kemampuan speaking siswa menunjukkan perkembangan yang positif. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa masih terlihat ragu-ragu dan cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam

komunikasi. Namun, setelah melalui serangkaian praktik kelompok dan role playing, 85% siswa mulai berani menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sederhana, meskipun masih dengan beberapa kesalahan gramatikal.

Feedback dan Evaluasi Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 92% peserta memberikan feedback positif terhadap kegiatan ini, melampaui target 75% yang ditetapkan. Peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan mereka kepercayaan diri baru dalam berbicara bahasa Inggris dan memotivasi mereka untuk terus berlatih. Mayoritas peserta (88%) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sangat menarik dan tidak membosankan.

Pembahasan

Keberhasilan kegiatan ini sejalan dengan temuan Bahrani, Rafipah, & Kadir (2023) yang melaporkan keberhasilan kegiatan English course dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan sistematis dan terstruktur. Metode partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada grammar, program ini menekankan pada aspek psikologis dan praktis komunikasi bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan temuan Hendra, Sari, & Wulandari (2022) yang mengimplementasikan program "Daily English Speaking" dengan fokus pada komunikasi percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan praktik dan pengurangan kecemasan berbicara lebih efektif daripada pembelajaran teoretis semata. Namun, program ini memiliki keunggulan dalam hal intensitas dan struktur kegiatan yang lebih terorganisir dalam waktu yang komprehensif.

Implementasi metode peer learning dalam program ini memberikan dampak positif yang sejalan dengan penelitian Sari, Handayani, & Maulana (2023) tentang English speaking club sebagai media pengembangan kepercayaan diri mahasiswa. Interaksi antar peserta dalam kelompok kecil memungkinkan terciptanya suasana yang lebih rileks dan mendukung, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berlatih tanpa takut dihakimi. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang didominasi oleh instruktur.

Kegiatan ini menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian Fauzi et al. (2023) tentang pelatihan integrated skills dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan yang mengintegrasikan berbagai keterampilan bahasa dengan konteks praktis sekolah kejuruan terbukti meningkatkan motivasi dan relevansi pembelajaran

bagi siswa. Program ini berhasil menjembatani gap antara pembelajaran bahasa Inggris akademis dengan kebutuhan praktis siswa SMK.

Temuan penelitian ini mendukung hasil Nurhalim, Fadilah, & Susanto (2023) yang menunjukkan korelasi positif antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Penggunaan metode role playing dan simulasi situasi kerja yang sesuai dengan jurusan siswa membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi intrinsik. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Darmawanti (2023) yang menekankan pentingnya mengatasi hambatan psikologis dalam presentasi dan komunikasi.

Berbeda dengan program jangka pendek lainnya, kegiatan ini dirancang dengan mempertimbangkan sustainabilitas melalui follow-up dengan pihak sekolah. Pendekatan ini mirip dengan yang dilakukan oleh Setiawan, Purnama, & Sari (2022) dalam workshop public speaking, namun dengan fokus yang lebih spesifik pada konteks sekolah kejuruan. Keterlibatan guru dan manajemen sekolah dalam proses evaluasi dan rencana tindak lanjut menjadi kunci keberhasilan program ini.

Program ini memberikan kontribusi inovatif dalam pendekatan pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa SMK, khususnya dalam hal kombinasi metode ceramah interaktif, praktik kelompok, dan peer learning. Berbeda dengan penelitian Karimah, Nugroho, & Pratiwi (2023) yang menggunakan English camp untuk siswa SD, program ini mengadaptasi metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah kejuruan yang lebih matang dan memiliki orientasi karir yang jelas.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, program ini menghadapi beberapa tantangan serupa dengan yang dilaporkan oleh Widodo, Sari, & Nugroho (2022) dalam program "English for daily communication". Tantangan utama meliputi heterogenitas tingkat kemampuan siswa dan keterbatasan waktu. Solusi yang diterapkan melalui pembagian kelompok kecil dan rotasi partner terbukti efektif dalam mengatasi perbedaan kemampuan individual.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Build Confidence to Speak English" di SMK Tarunatama, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang memuaskan. Program ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan metode ceramah interaktif, diskusi, praktik kelompok, role playing, dan peer learning.

Hasil kegiatan menunjukkan pencapaian yang melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, dengan 95% peserta aktif berpartisipasi dalam kegiatan (target 80%), 92% peserta memberikan feedback positif (target 75%), dan peningkatan signifikan dalam skor kepercayaan diri dari 2.3 menjadi 3.8 pada skala 5. Observasi selama kegiatan

menunjukkan bahwa 85% siswa mulai berani menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sederhana setelah mengikuti program ini.

Keberhasilan program ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam membangun kepercayaan diri siswa. Metode yang digunakan terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk berlatih tanpa takut membuat kesalahan.

Program ini memberikan kontribusi penting dalam mengatasi tantangan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah kejuruan, khususnya dalam hal membangun kepercayaan diri siswa yang merupakan fondasi penting untuk pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif. Integrasi antara teori dan praktik, serta fokus pada konteks yang relevan dengan kebutuhan siswa SMK, menjadi kunci keberhasilan program ini.

Untuk keberlanjutan dan efektivitas yang optimal, disarankan agar program serupa dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan guru bahasa Inggris sekolah sebagai fasilitator. Selain itu, pengembangan materi yang lebih spesifik sesuai dengan jurusan masing-masing siswa akan meningkatkan relevansi dan motivasi pembelajaran. Kerjasama antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah kejuruan perlu terus diperkuat untuk menciptakan program-program inovatif yang dapat menjawab tantangan pendidikan bahasa Inggris di era globalisasi.

Program "Build Confidence to Speak English" telah membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan metode yang inovatif, hambatan psikologis dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat diatasi secara efektif. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi model untuk program-program serupa di sekolah-sekolah kejuruan lainnya, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang siap bersaing di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alruwani, M. M., & Susanto, D. A. (2025). Challenges in punctuation usage among Libyan EFL secondary students. *English Review: Journal of English Education*, 13(1), 397-406.
- Amalia, N., Diananseri, C., Ratnasari, R., Susanto, D. A., Putra, I. N. T. D., Asipi, L. S., ... & Damanik, J. Y. (2024). *Fluent Expressions: Building Your English Speaking Skills*. CV. Gita Lentera.
- Anggraini, I. P., & Darmawanti, I. (2023). Gambaran kepercayaan diri pada siswa yang mengalami hambatan presentasi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4565-4571.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16029>

- Bahrani, B., Rafipah, R., & Kadir, M. (2023). Meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris melalui kegiatan English course. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 27-33. <https://doi.org/10.21093/simas.v1i2.7130>
- Erlangga, F., Kuncoro, A., & Ramliyana, R. (2021). Kepercayaan diri siswa dan pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung*, 1, 294-305.
- Fauzi, I., Yusuf, S. A. A., Bafadal, M. F., Saputra, I. A., Fira, F., & Rahmania, R. (2023). Pelatihan integrated skills siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di boarding school Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Hendra, H., Sari, D. P., & Wulandari, R. (2022). Daily English speaking: Berkomunikasi dengan percaya diri menggunakan bahasa Inggris. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 78-85. <https://ejournal.upnvi.ac.id/madani/article/view/5796>
- Karimah, S., Nugroho, A., & Pratiwi, E. (2023). Peningkatan literasi bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar melalui English camp di Desa Mblengor Kulon. *Abdibaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45-52. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/abdibaraya/article/view/897>
- Lestari, M., Sari, P., & Wardani, D. (2022). Meningkatkan kepercayaan diri anak-anak panti asuhan dalam berbicara bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknokrat*, 2(1), 112-120.
- Marnina, M., Amalia, N., Panjaitan, M. M. J., Suryani, R. W., Trimastuti, W., Ratnasari, R., ... & Arianto, T. (2024). English Correspondences. CV. Gita Lentera.
- Nurhalim, K., Fadilah, R., & Susanto, A. (2023). Pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. *Educational Journal: General and Specific Research*, 3(2), 185-195. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/738>
- Rahmawati, S., Wijaya, K., & Sulistyowati, E. (2022). Pelatihan pidato untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar di Jakarta. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 512-520. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/3695>
- Samad, S. S. (2025). with Action-Based Techniques. *Fluent English with Actions-Based Techniques*, 60.
- Sari, L., Handayani, T., & Maulana, R. (2023). English speaking club sebagai media pengembangan kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka*, 4(1), 78-86.
- Setiawan, B., Purnama, D., & Sari, N. (2022). Workshop public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam presentasi bahasa Inggris. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 234-242.

- Setyaji, A., Sukmaningrum, R., Hawa, F., & Susanto, D. A. (2023, December). Pelatihan Pembelajaran Berbasis DAP (Developmentally Appropriate Practices) bagi Guru-Guru SD Negeri Jatingaleh 01 Kota Semarang. In Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 4, pp. 362-381).
- Setyoningrum, T. Y., Nugroho, D. A., & Setiaji, A. (2025). Impacting artificial intelligent chatbot in flipped classroom to enhance students'speaking competence. *Applied Research on English Education (AREE)*, 3(1), 8-25.
- Suryani, E., Pratama, A., & Wulandari, S. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan conversation bahasa Inggris untuk meningkatkan kepercayaan diri. *Community Service Journal*, 3(2), 145-155.
- Susanto, D. A. (2025). SLA development on child's pragmatics devices through mom theo's tiktok. *Applied Research on English Education (AREE)*, 3(1), 48-63.
- Susanto, D. A. (2025). Spoken Discourse and Appraisal in ELT: Exploring Interpersonal Meaning in Classroom Communication. *IJELT: Indonesian Journal of Education, Language, and Technology*, 1(2), 402-410.
- Susanto, D. A., Bimo, D. S., & Pinandhita, F. (2025). Discourse in the Language Classroom: A Qualitative Exploration of Speaking Competence in SLA Contexts. *IJELT: Indonesian Journal of Education, Language, and Technology*, 1(2), 154-165.
- Susanto, D. A., Bimo, D. S., & Pinandhita, F. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru SMP dalam Menerapkan Deep Learning pada Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Pendekatan Discourse-Based Teaching. *INDONESIAN JOURNAL OF EMPOWERMENT, SERVICE, AND TRAINING*, 1(2), 76-86.
- Widodo, P., Sari, R., & Nugroho, H. (2022). Program English for daily communication untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Abdimas Sosial Humaniora*, 4(3), 312-322.